

BAB 4
HASIL PENCARIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menerangkan tentang : (1) Hasil, (2) Menjelaskan Lama Kerja Pearawat, (3) Menjelasakn Kemampuan *Basic Life Support* (BLS), (4) Menjelasakn Hubungan Lama Kerja Dengan Kemampuan *Basic Lifer Support* (BLS)

4.1 Hasil Pencarian literature

Tabel 4.1 Analisa PICO

No	Jurnal Terkait	Populasi, Desain, Vareabel	<i>Problem</i> (Masalah)	<i>Intervention</i> (Intervensi)	<i>Comparison</i> (Perbandingan)	<i>Outcome</i> (Hasil)
1	Hubungan Lama Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Bantuan Hidup Dasar atau <i>Basic Life Support</i> (BLS) Author : (Sesrianty, 2018)	perawat yang dinas diruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan <i>Intensive Care Unit</i> (ICU) RSUD Lubuk Sikaping yang berjumlah sebanyak 30 orang	kurangnya pengetahuan perawat tentang BHD. Masa kerja perawat di IGD dan ICU masih banyak yang dibawah 3 tahun	Pemberian Bantuan hidup dasar atau Basic Life Support merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan	Tidak ada pembanding karena pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu keseluruhan perawat di ruang IGD, ICU RSUD.	Terdapat sebanyak 21 dari 30 orang responden lama kerja >3 tahun, diantaranya terdapat sebanyak 17 (81%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan

		Desing : Cross sectional Analisa : Chi Squer Vareabel Independen : Lama Kerja. Dependen : BLS		saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa	Lubuk Sikaping yang berjumlah sebanyak 30 orang	SOP, 4 (19%) orang responden tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP.
2	<i>Analysis Of Nurse Capability In Doing Basic Life Support In Emergency Patients At Dr.Wahidin Sudiro Husodo Hospital Mojokerto.</i> <i>Author : (Lutfi Wahyuni, Agus Hariyanto, 2020)</i>	Seluruh perawat di unit gawat darurat sebanyak 45 orang. Desing : Diskriptif analisis. Analisa : Lembar observasi Vareabel Independen : Kemampuan Perawat Dependen : <i>Basic Life Support</i>	Keterlambatan dan kesalahan dalam melakukan tindakan gawat darurat dapat menimbulkan efek yang sangat fatal dan tidak dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Sehinggasetiap tenaga kesehatan terutama perawat harus memiliki kemampuan yangbaikdanesuai SOPtentang <i>Basic Life Support</i>	<i>Basic Life Support</i> (BLS) adalah suatu upaya oksigenasi darurat yang harus dilakukan dengan cepat untuk pennaganan pasien yang mengalami henti jantung dan henti nafas secara mendadak yang disebabkan oleh berbagai keadaan seperti pada korban tenggelam, tersengat listrik, kecelakaan lalu lintas, korban kebakaran, serangan jantung, dan keadaan kegawatdaruratan lainnya.	Tidak ada pembanding karena pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu: seluruh perawat di unit gawat darurat sebanyak 45 perawat.	penelitian sebagian besar responden melakukan tindakan <i>Basic Life Support</i> sesuai SOP sebanyak 35 perawat (84.4%), sedangkan yang tidak sesuai SOP dalam melakukan tindakan <i>Basic Life</i> sebanyak 10 perawat (15.6%)

3	<p>Hubungan lama kerja Perawat Tentang <i>Basic Life Support</i> (BLS) Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melakukan Tindakan <i>Basic Life Support</i> (BLS) Di RSUD Aminah Blitar Author :(Dewantoro, Novi, 2018)</p>	<p>Seluruh perawat di Diruang kegawat daruratan seanyak 60 perawat Di RSUD Aminah Blitar Desain : Deskriptif korelatif Analisa : <i>Spearman Rank</i> Vareabel Independen : Pengetahuan Dependen : Kemampuan <i>basic life support</i></p>	<p>masih ditemukan perawat yang kurang sigap dan terampil saat dihadapkan pada situasi gawat darurat tersebut (Novi, 2018)</p>	<p>Keperawatan gawat darurat (<i>Emergency Nursing</i>) merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injuri atau sakit yang mengancam kehidupan. Sebagai penyedia layanan pertolongan 24 jam, perawat dituntut memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan cermat dengan tujuan mendapatkan kesembuhan tanpa kecacatan.</p>	<p>Tidak ada pembanding karena pengambilan sampel untuk variable Pengetahuan perawat tentang <i>basic life support</i> adalah 30 oranag, Dengan total sampling dan untuk variabel Kemampuan perawat dalam melakukan tindakan <i>basic life support</i> 30 perawat, teknik sampling purposive sampling.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan kemampuan responden dalam melakukan tindakan <i>Basic Life Support</i> dalam kategori terampil sebanyak 43 responden (71,7%), kemampuan yang cukup sebanyak 17 responden (28,3%) dan tidak ada responden yang memiliki kemampuan yang kurang baik.</p>
4	<p>Hubungan tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat Dengan Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru Diruang IGD</p>	<p>Kepala Ruangan dan seluruh perawat pelaksana di ruang Instalasi Gawat Darurat berjumlah 32 orang di RSUD Dr. Moch.</p>	<p>Perawat di Instalasi gawat darurat harus mampu memberikan asuhan keperawatan yang membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan situasi</p>	<p>Keperawatan gawat darurat merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injuri</p>	<p>Tidak ada pembanding karena pengambilan sampel untuk perawat menggunakan teknik sampling jenuh,</p>	<p>Menunjukan bahwa sebanyak 71,9% perawat berpendidikan DIII Keperawatan dan sebanyak 40,6% perawat berada pada kategori lama kerja</p>

	RSUD. Dr. Moch. Ansari Saleh Banjar Masin/ Author : (Khairir Rizani, Syaifullah Kholik, Muhammad Bambang Permadi, 2018)	Ansari Saleh Banjarmasin. Desain : <i>cross sectional</i> Aanlisa : Analisa univariat dan Analisa bivaria menggunakan uji korelasi gamma Vareabel Independen : Lama Kerja Dependen : Resusitasi Jantung Paru	kritis dengan kecepatan dan ketepatan yang tidak selalu dibutuhkan pada situasi keperawatan lain, perawat Instalasi Gawat Darurat minimal memiliki sertifikat BTCLS atau Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD)	akut atau sakit yang mengancam kehidupan. Sebagai spesialis perawat gawat darurat harus menghubungkan pengetahuan dan keterampilan untuk menangani respon pasien pada resusitasi, syok, trauma dan kegawatan yang mengancam jiwa lainnya		baru (<6 tahun). Untuk tingkat pengetahuan perawat sebanyak 56,3% berada dalam kategori baik. Uji statistik pada penelitian menggunakan uji korelasi gamma. Untuk variabel tingkat pendidikan dengan nilai $p\ value = 0,980$. Untuk variabel lama kerja nilai $p\ value = 0,919$
5	Hubungan Kemampuan Pearawat Tentang <i>Basic Life Support</i> Dengan Perilaku Perawatan Dalam Pelaksanaan Primary Survey Diruang IGD Royal Prima Hospital. Author : (Karmila Br Kaban, Kurnia Rani, 2018)	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di Ruang IGD Royal Prima Hospital yang berjumlah 20 orang. Desain : <i>cross-sectional</i> Analisa : Analisis Univariat	Kurangnya tingkat kemampuan perawat tentang <i>basic life support</i> dan mempengaruhi penanganan pada pasien yang memerlukan tindakan yang cepat. Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya pelatihan gawat darurat untuk	Pentingnya <i>Primary Survey</i> , Karena <i>Primary Survey</i> adalah mengatur pendekatan ke klien sehingga klien segera dapat diidentifikasi dan tertanggulangi dengan efektif. Pemeriksaan <i>Primary Survey</i> berdasarkan standar A-B-C dan D-E, dengan	Tidak ada pembandingan karena pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Dengan menggunakan Uji Chi-square	Hasil penelitian Muzaki. Berdasarkan masa kerja, responden yang lama kerjanya 6 bulan – 5 tahun sebanyak 15 orang (75%), responden yang masa kerjanya 5 – 10 tahun sebanyak 4 orang (20%) dan responden yang memiliki lama kerja > 10 tahun

		Vareabel Independen : Pengetahuan Dependen : <i>basic life support</i>	perawat agar skill perawat menjadi lebih baik.	<i>airway</i> (A: jalan nafas), <i>breathing</i> (B: Pernafasan), <i>circulation</i> (C: Sirkulasi, <i>disability</i> (D: Ketidakmampuan), dan <i>Exposure</i> (E: Penerapan)		sebanyak 1 orang (5%).
6	Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang <i>Basic Life Support</i> Dengan Waktu Tanggap Pelayanan Gawat Darurat Pada Pasien Di IGD Obgyn RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Author : (Amalia, Rizki, 2017)	Perawat IGD OBGYN RSUD Dr soetomo yang berjumlah 21 responden. Desain : <i>Cross Sectional</i> Aanlisa : Statistik nonparametrik berdasarkan uji statistik <i>Spearman's Rho</i> Vareabel Independen : Pengetahuan <i>basic life support</i> Dependen : Waktu tanggap gawat	Di rumah sakit keperawatan berperan sangat strategis, di mana sebagian besar petugas kesehatan adalah perawat yang memberikan asuhan keperawatan. Yangmanan hasil menunjukkan bahwa masih terdapat pelayanan gawat darurat pada pasien Prioritas Satu (P1) dengan waktu tanggap yang lambat atau lebih dari 1 menit.	Perawatan kesehatan yang berkualitas dapat dilihat dari perilaku, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh seorang perawat. BLS dalam Unit Gawat Darurat diperlukan terutama untuk pasien yang termasuk dalam golongan Prioritas Satu (P1). Mengingat bahwa prinsip pelayanan gawat darurat adalah <i>Time Saving is Life Saving</i> , terutama pada pasien	Tidak ada pembanding karena pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.	Hasil penelitian, dari 21 responden yang ada didapatkan hampir sebagian (42,9 %) responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan seluruhnya mempunyai waktu tanggap cepat. Sebagian kecil (33,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebagian besar diantaranya (57,1%) mempunyai waktu tanggap dan sisanya

		darurat		gawat darurat, tindakan yang cepat dan tepat perlu dilakukan oleh Bidan untuk menyelamatkan jiwa pasien.		(42,9%) mempunyai waktu tanggap lambat. Sisa responden (23,8%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan kurang dan seluruhnya (100%) mempunyai waktu tanggap lambat, diperoleh hasil $\rho = 0,000$. Dimana $\rho \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang BLS dengan waktu tanggap pelayanan gawat darurat pada pasien (P1).
7	The Correlation Between Knowledge Level And Attitudes Towards Heartlung Management In Emergency Nursing	Semu Tim keperawatan yang berjumlah 31 orang Desain : <i>Cross - sectional</i> Aanalisa : analisis <i>bivariate</i>	Layanan kepada pasien diperlukan perawatan segera, cepat, tepat, dan akurat untuk mencegah kematian dan / atau kecacatan.	Penanganan gateway utama kasus darurat peranan penting dalam upaya menyelamatkan pasien yang mengancam jiwa yang	Tidak ada pembanding karena penelitian ini berupa penelitian korelasi dengan menggunakan observasional	Didapatkan hasil penelitian (67,7%); berusia 21 tahun (41,9%), perempuan (64,5%), dan memiliki lebih dari 21 pengalaman pelatihan

	<p><i>Team Members Of Universitas.</i> Author : (Tia Amestiasih, Nazwar Hamdani Rahil, Niko Bayulus, 2019)</p>	<p>menggunakan uji Somers Vareabel Independen : Kemampuan Dependen : Sikap Darurat Terhadap Henti Nafas</p>	<p>Respon yang diberikan masih sering tidak sesuai dengan standart yang telah ditentukan.</p>	<p>membutuhkan perawatan cepat pertama, seperti pada korban jantung</p>	<p>dengan salib. total Dengan sampling</p>	<p>(71,0%). Tingkat pengetahuan anggota tim perawat darurat sebagian besar termasuk dalam kategori cukup (61,3%). Sikap anggota tim perawat darurat termasuk dalam kategori baik (48,4%). Hasil dari analisis bivariat menggunakan uji Somers 'D menunjukkan nilai p 0,01 <0,05.</p>
8	<p><i>Nursing Activities On Nafas And Action Activities Lung Heart Resusitation In Patients Breathing In ICU And Er Card Konodale Private Vocational School, Central..</i> Author : (Cristian.L, Suarnianti, H. Ismail, 2013)</p>	<p>Semua perawat yang bertugas di ruang ICU dan UGD RSUD Kolonodale Propinsi Sulawesi Tengah yang berjumlah 30 orang perawat. Desain : Deskriptif Aanalisa : Analisis univariat Vareabel</p>	<p>Menangani kegawatan pulmonal serta kegawatan kardiovaskuler lewat resusitasi jantung paru dengan tindakan danteknik pelaksanaan yang tepat (Soerianata, 1998).</p>	<p>Menyarankan bahwa kecepatan, dan ketepatan dalam penanganan kegawat darutan sangat penting, sehingga tidak terjadi kepatalan dalam didalam penanganan kegawat daruratan.</p>	<p>Tidak ada pembanding karena data diambil dengan total sampling</p>	<p>frekuensi hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa berdasarkan masa kerja didapatkan bahwa responden yang memiliki lama kerja kurang dari 5 tahun berjumlah 14 orang (47,7%) dan yang memiliki lama kerja 5</p>

		Independen: Pengetahuan Dependen : Resusitasi jantung paru.				tahun keatas adalah 16 orang (53,3%). Selanjutnya berdasarkan kemampuan basic life support pelatihan, didapatkan bahwa sebagian besar responden yakni 27 orang (90%) kurangnya kemampuan melakukan basic life support hanya 3 orang (10%)
9	<i>The Ability of Rapid Reaction Team About Basic Life Support.</i> Author : (Ulfa Nasti Wiliastuti, Anastasia Anna, Ristina Mirwanti, 2018)	Semua tim reaksi cepat sejumlah 37 orang. Desain : <i>Cross- sectional</i> Aanalisa : Deskriptif kuantitatif Vareabel Independen : Kemampuan Dependen : <i>Basic Life Support</i>	Peningkatan kebutuhan pelayanan pertolongan gawat darurat, menuntut tim reaksi cepat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk melakukan tindakan dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kinerja individu dan kinerja system	Pelayanan kesehatan yang sesuai dengan harapan, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan sebuah program pelatihan yang efektif sehingga mampu meningkatkan kinerja, pelayanan yang baik cepat dan tetap sehingga dapat menanggulangi kematian	Tidak ada pembanding karena sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 37 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perawat sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 36 responden (97,3%) dan satu responden (2,7%) memiliki kemampuan baik. Mayoritas responden memiliki pengalaman lama bekerja 5 – 10 tahun (59,5%)

10	<p><i>Knowledge Regarding Basic Life Support Among Nurses of a Tertiary Level Hospital of Nepal.</i> Author : (Shanti Bajracharya, Liza Nagarkoti, 2016)</p>	<p>Semua perawat yang bekerja di berbagai unit perawatan intensif unit (ICU / CCU, ITCU, OT, HCU, ER) sebanyak 50 orang. Desain : <i>Cross-sectional</i> Analisa : Analisa deskriptif Variabel Independen : Pengetahuan Variabel Dependen : Dukungan hidup</p>	<p>Kemampuan perlu diperhatikan jika dalam penanganan perawat lambat maka akan berdampak negatif sehingga terjadi komplikasi, kecacatan bahkan kematian. Aspek yang paling penting di BLS adalah jalan napas, pernapasan, dan sirkulasi. Kegagalan sirkulasi selama tiga hingga empat menit akan menyebabkan kerusakan otak ireversibel</p>	<p>Menjadi anggota penting layanan kesehatan Tim, perawat dianggap memiliki dasar keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk melakukan CPR. Hal ini didokumentasikan tepat waktu CPR yang dilakukan sebagian besar dapat mencegah tiba-tiba kematian dan karenanya dianggap sebagai prosedur penting tenaga kesehatan.</p>	<p>Tidak ada pembandingan karena sampel dalam penelitian ini menggunakan metode <i>cross-sectional</i> dengan teknik <i>purposive Sampling non-probabilitas</i> dengan sejumlah 50 responden.</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan 36% dari mereka memiliki pengalaman kerja 5 hingga 10 tahun 6% memiliki pengalaman kerja 10-15 tahun. 30% saat ini bekerja di ICU / CCU, 28% di OT, 16% di ITCU, 14% di ER dan 12% di HCU. Mereka semua telah mendengar tentang BLS, 36% dari rumah sakit 2% dari 5 internet dan lainnya telah mendengar dari yang lain sumber. 58% telah melakukan CPR pada pasien</p>
----	---	--	---	---	---	--

1.2 Identifikasi Lama Kerja Perawat

Bedasarkan penelitian (Dewantoro Vovi, 2018) didapatkan lama kerja responden di RSUD Aminah Blitar mayoritas karyawan sudah bekerja selama 1-5 tahun dan 6-10 tahun yaitu masing-masing sebanyak 26 responden atau 43,3% dengan responden yang memiliki kemampuan baik, memiliki lama kerja antara 6-10 tahun yaitu sebanyak 20 responden atau 33,7%, tetapi masih ada beberapa perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* masih dalam kategori cukup yaitu sebanyak 17 responden atau 28,3%. Hasil penelitian pada 60 responden ini menunjukkan bahwa responden dalam kategori terampil sebanyak 43 (71,7%) perawat, kategori cukup terampil 17 (28,3%) perawat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar memiliki kategori terampil, yang berarti terdapat hubungan antara kemampuan perawat dengan melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar dengan nilai p value 0,025 dan diperoleh nilai $r_s = 0,290$ yang berarti ada hubungan. Menurut penelitian (Lutfi Wahyuni. Agus Haryanto, 2020) berdasarkan lama kerja di dapatkan bahwa perawat bekerja >5 tahun di peroleh data bahwa responden yang melakukan tindakan *basic life support* sesuai SOP sebanyak 38 responden (84,4%) dan sebanyak 6 responden (15,6%) melakukan tindakan *Basic Life Support* tidak sesuai SOP. Menurut penelitian (Vera Sesrianty, 2018) menunjukkan sebanyak 9 dari 30 orang responden

memiliki masa kerja perawat <3 tahun, diantaranya terdapat sebanyak 3 (33,3%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, dan 6 (66,7%) orang responden tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP. Terdapat sebanyak 21 dari 30 orang responden masa kerja >3 tahun, diantaranya terdapat sebanyak 17 (81%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, 4 (19%) orang responden tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,030 ($p < \alpha$). Menurut penelitian (Karmila Br Kaban¹, Kurnia Rani, 2018) dari 20 responden yang telah diuji 11 perawat (55%) memiliki kemampuan tentang BLS dikategorikan baik, sedangkan 9 perawat (45%) memiliki kemampuan kategori cukup, dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 dan $df = 1$ diperoleh hasil perhitungan yaitu nilai *p* (0,028) < 0,05. Menurut penelitian (Rizki Amalia, 2017) terdapat (42,9 %) responden memiliki kemampuan yang baik, (33,3%) responden memiliki kemampuan yang cukup, (23,8%) memiliki kemampuan yang kurang. (57,1%) mempunyai waktu tanggap yang cepat, (42,9%) mempunyai waktu tanggap lambat. Sisa responden (23,8%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan kurang. Menurut penelitian (Cristian.L, Suarnianti, H. Ismail, 2013) berdasarkan masa kerja didapatkan bahwa responden yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun berjumlah 14 orang (47,7%) memiliki kemampuan yang kurang tentang tindakan bantuan hidup dasar. Dan yang memiliki masa kerja 5 tahun keatas adalah 16 orang (53,3%) memiliki kemampuan yang baik tentang bantuan hidup dasar. Menurut

penelitian (Ulfah Nasti Wiliastuti, Anastasia Anna, Ristina Mirwanti, 2018) responden dengan lama bekerja 5- 10 tahun sebanyak 37 orang (59,5%) bahwa dari 37 responden, sebagian besar responden yakni berjumlah 36 orang (97,3%) memiliki kemampuan yang baik, dan 1 orang (2,7%) memiliki kemampuan yang kurang tentang bantuan hidup dasar.

Lama kerja adalah rentang waktu yang telah ditempuh oleh seorang perawat dalam melaksanakan tugasnya, selama waktu itulah banyak pengalaman dan pelajaran yang dijumpai sehingga sudah mengerti apa yang harus dilakukan ketika menangani suatu permasalahan. Lama kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang /sejak menekuni pekerjaan. Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalamannya sedikit. Menurut (Ranupendoyo dan Saud, 2015), semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. (Indonesia, 2013). Lama kerja perawat adalah lamanya kerja perawat dimulai sejak perawat diangkat sebagai karyawan rumah sakit atau puskesmas. Sinaga (2011), menyebutkan lama kerja sangat berpengaruh terhadap tenaga permula atau yang baru bekerja, Menurutnya, semakin lama seorang bekerja akan semakin trampil dan semakin berpengalaman dalam menangani masalah

dalam pekerjaannya (Menurut Robbins, 2013).

Berdasarkan Analisa teori, bahwa lama kerja seorang perawat sangat mempengaruhi kualitas kerja seorang perawat yang bekerja diruang gawat darurat. Semakin lama perawat tersebut bekerja di rumah sakit maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh perawat tersebut, sehingga perawat tersebut mempunyai kualitas kerja yang baik, pada penelitian ini pemahaman perawat yang sudah lama bekerja dirumah sakit sangat berbeda dengan pemahaman orang yang baru bekerja dirumah sakit tersebut. Pada intinya perawat yang bekerja sudah lama memiliki pola pikir yang matang, bersikap yang baik, dan mempunyai kualitas kerja yang baik.

4.3 Menjelaskan Kemampuan *Basic Life Support* (BLS)

Berdasarkan Hasil penelitian oleh (Lutfi Wahyini, Agus Hariyanto, 2020) diperoleh data bahwa responden yang melakukan tindakan *basic life support* sesuai SOP sebanyak 38 responden (84,4%) dan sebanyak 6 responden(15,6%) melakukan tindakan *Basic Life Support* tidak sesuai SOP. Berdasarkan hasil analisis SOP *Basic LifeSupport* yang terdiri dari 8 langkah di dapatkan pada langkah 1 (Proteksi Diri) 1 responden tidak melakukan sesuai SOP yaitu tidak mencuci tangan sebelum tindakan kepasien, pada langkah 4 (*Circulation*) 3 responden tidak melakukan pengecekan sirkulasi secara lengkap dan kurang tepat melakukan CPR, pada langkah 8 (Cek tanda ROSC, *Response Of Spontaneous Circulation*) 2 responden kurang tepat melakukan obsevasi nadi karotis sambil melihat pergerakan dada jika pasien sudah ada respon atau pergerakan spontan selama 5-10 detik setiap 5 siklus.

Basic Life Support (BLS) adalah fase khusus dari penanganan gawat darurat untuk pencegahan henti atau insufisiensi jantung atau pernapasan melalui koordinasi dan perlindungan dini atau menyokong sirkulasi dan perlindungan henti jantung atau pernapasan dari luar lewat resusitasi jantung paru *Cardio pulmonary Resuscitation* (CPR) (Annamma, 2014). *Basic Life Support* (BLS) adalah suatu upaya oksigenasi darurat yang harus dilakukan dengan cepat untuk pasien yang memerlukan jantung dan jantung untuk mendadak yang memerlukan oleh berbagai keadaan seperti pada korban tenggelam, tersengat listrik, kecelakaan lalu lintas,

korban kebakaran, serangan jantung, dan keadaan kegawatdaruratan lainnya (Bambang, S., Putu, Moda, A., Agus, S., Arto, Yuwono, S., & Murdani, 2012). Tindakan *Basic Life Support* (BLS) pada kasus kegawatdaruratan henti jantung harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Keterlambatan dan kesalahan dalam melakukan tindakan gawat darurat dapat menimbulkan efek yang sangat fatal dan tidak dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Sehingga setiap tenaga kesehatan terutama perawat harus memiliki kemampuan yang baik dan sesuai SOP tentang *Basic Life Support* (BLS), (Mawar & Sugianto, 2013). (Wiliastuti, Anna, & Mirwanti, 2018).

Berdasarkan hasil analisa teori diperoleh bahwa pemberian tindakan *BasicLifeSupport* (BLS) untuk menangani cardiac arrest dibutuhkan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic LifeSupport* (BLS) dan dapat diaplikasikan sesuai SOP tindakan *BasicLifeSupport* (BLS). Semakin lama bekerja dan semakin sering dalam menangani kegawatdaruratan maka akan semakin mampu pula dalam melakukan tindakan kegawadaruratan dimana tindakan basic life support merupakan langkah awal dalam menangani penderita kegawawat daruratan.

4.4 Analisa Huubungan Lama Kerja Perawat Dengan Kemampuan *Basic Life Support* (Literature Riview).

Bedasarkan penelitian (Dewantoro Vovi, 2018) didapatkan lama kerja responden di RSUD Aminah Blitar mayoritas karyawan sudah

bekerja selama 1-5 tahun dan 6-10 tahun yaitu masing-masing sebanyak 26 responden atau 43,3% dengan responden yang memiliki kemampuan baik, memiliki lama kerja antara 6-10 tahun yaitu sebanyak 20 responden atau 33,7%, tetapi masih ada beberapa perawat dalam melakukan tindakan Basic Life Support masih dalam kategori cukup yaitu sebanyak 17 responden atau 28,3%. Hasil penelitian pada 60 responden ini menunjukkan bahwa responden dalam kategori terampil sebanyak 43 (71,7%) perawat, kategori cukup terampil 17 (28,3%) perawat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan perawat dalam melakukan tindakan Basic Life Support di RSUD Aminah Blitar memiliki kategori terampil, yang berarti terdapat hubungan antara kemampuan perawat dengan melakukan tindakan Basic Life Support di RSUD Aminah Blitar dengan nilai p value 0,025 dan diperoleh nilai $r_s = 0,290$ yang berarti ada hubungan. Menurut penelitian (Lutfi Wahyuni, Agus Haryanto, 2020) berdasarkan lama kerja di dapatkan bahwa perawat bekerja >5 tahun di peroleh data bahwa responden yang melakukan tindakan basic life support sesuai SOP sebanyak 38 responden (84,4%) dan sebanyak 6 responden (15,6%) melakukan tindakan Basic Life Support tidak sesuai SOP. Menurut penelitian (Vera Sesrianty, 2018) menunjukkan sebanyak 9 dari 30 orang responden memiliki masa kerja perawat <3 tahun, diantaranya terdapat sebanyak 3 (33,3%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, dan 6 (66,7%) orang responden tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP.

Terdapat sebanyak 21 dari 30 orang responden masa kerja >3 tahun, diantaranya terdapat sebanyak 17 (81%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, 4 (19%) orang responden tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,030 ($p < \alpha$). Menurut penelitian (Karmila Br Kaban¹, Kurnia Rani, 2018) dari 20 responden yang telah diuji 11 perawat (55%) memiliki kemampuan tentang BLS dikategorikan baik, sedangkan 9 perawat (45%) memiliki kemampuan kategori cukup, dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 dan $df = 1$ diperoleh hasil perhitungan yaitu nilai p (0,028) < 0,05. Menurut penelitian (Rizki Amalia, 2017) terdapat (42,9 %) responden memiliki kemampuan yang baik, (33,3%) responden memiliki kemampuan yang cukup, (23,8%) memiliki kemampuan yang kurang. (57,1%) mempunyai waktu tanggap yang cepat, (42,9%) mempunyai waktu tanggap lambat. Sisa responden (23,8%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan kurang. Menurut penelitian (Cristian.L, Suarnianti, H. Ismail, 2013) berdasarkan masa kerja didapatkan bahwa responden yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun berjumlah 14 orang (47,7%) memiliki kemampuan yang kurang tentang tindakan bantuan hidup dasar. Dan yang memiliki masa kerja 5 tahun keatas adalah 16 orang (53,3%) memiliki kemampuan yang baik tentang bantuan hidup dasar. Menurut penelitian (Ulfah Nasti Wiliastuti, Anastasia Anna, Ristina Mirwanti, 2018) responden dengan lama bekerja 5- 10 tahun sebanyak 37 orang (59,5%) bahwa dari 37 responden, sebagian besar responden yakni berjumlah 36 orang (97,3%)

memiliki kemampuan yang baik, dan 1 orang (2,7%) memiliki kemampuan yang kurang tentang bantuan hidup dasar.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Lutfi Wahyini, Agus Hariyanto, 2020) perolehan data bahwa responden yang melakukan tindakan *basic life support* sesuai SOP sebanyak 38 responden (84,4%) dan sebanyak 6 responden(15,6%) melakukan tindakan *Basic Life Support* tidak sesuai SOP. Berdasarkan hasil analisis SOP *basic life support* yang terdiri dari 8 langkah di dapatkan pada langkah 1 (Proteksi Diri) 1 responden tidak melakukan sesuai SOP yaitu tidak mencuci tangan sebelum tindakan ke pasien, pada langkah 4 (*Circulation*) 3 responden tidak melakukan pengecekan sirkulasi secara lengkap dan kurang tepat melakukan CPR, pada langkah 8 cek tanda ROSC (*Response Of Spontaneous Circulation*) 2 responden kurang tepat melakukan observasi nadi karotis sambil melihat pergerakan dada jika pasien sudah ada respon atau pergerakan spontan selama 5-10 detik setiap 5 siklus.

Lama kerja perawat adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang /sejak menekuni pekerjaan, adapun lama kerja dikategorikan (baru, sedang dan lama). Lama kerja perawat dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bertindak, semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin banyak pengalaman baru yang didapat lebih-lebih didalam penanganan kegawat daruratan hal tersebut menyebabkan kemampuan seseorang akan semakin baik pula. (Ranupendoyo & Sau, 2015). Oleh karena itu keperawatan gawat darurat (*Emergency Nursing*)

merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injuri atau sakit yang mengancam kehidupan. Kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* menjadi sangat penting karena didalamnya diajarkan teknik-teknik pertolongan pertama pada pasien dengan kasus kegawatdaruratan seperti henti jantung (*cardiac arrest*) dimana harus segera dilakukan tindakan *Basic Life Support* AHA (*American Health Association*, 2015).

Berdasarkan analisa bahwa tindakan *Basic Life Support* (BLS) adalah merupakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami serangan jantung, henti jantung dan henti nafas. Seseorang yang mengalami henti nafas ataupun henti jantung belum tentu mengalami kematian, mereka masih dapat ditolong. Dengan melakukan tindakan pertolongan pertama berupa Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan pemeriksaan *primary survey*. Pelayanan pasien gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan pertolongan segera yaitu cepat, tepat dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan, atau pelayanan pasien gawat darurat memegang peranan yang sangat penting (*Time saving is life saving*) bahwa waktu adalah nyawa. Pelayanan kesehatan di Rumah Sakit merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien oleh suatu tim memberikan pelayanan kepada klien multidisiplin termasuk tim keperawatan. Tim keperawatan merupa an anggota tim kesehatan di garis terdepan yang menghadapi masalah kesehatan klien

selama 24 jam secara terusmenerus. Tim pelayanan keperawatan memberikan pelayanan kepada klien sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini ditujukan agar pelayanan keperawatan yang diberikan senantiasa merupakan pelayanan yang aman serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pasien yang dirawat.